

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja dewasa ini semakin meningkat. Kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab dapat memberikan dampak negatif seperti HIV/AIDS dan aborsi yang dapat membahayakan pelakunya. Data dari Unesco menyebutkan bahwa lebih dari 5 juta anak muda Indonesia hidup dengan HIV. Sebanyak 45% terjadi pada usia 15-24 tahun. Data lain menunjukkan bahwa setiap tahun sedikitnya 111 juta kasus baru tentang penularan penyakit lewat hubungan seksual. Kasus tersebut terjadi pada usia 10- 24 tahun. Sebanyak 4,4 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Selain itu, sekitar 10 persen kelahiran di dunia terjadi di kalangan remaja perempuan yang rentan mengalami kematian saat melahirkan (Diniaty, 2012). Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latief pada tahun 2006 di Makasar mengenai perilaku seks bebas, dari 474 remaja yang menjadi sampel penelitian, 40% diantaranya pernah melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pacar mereka (Setiawan dan Winarti dalam Sholihah, 2016).

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Banyak remaja yang secara emosi tidak siap untuk mengatasi pengalaman seksual khususnya di masa remaja awal, aktivitas seksual awal juga berkaitan dengan perilaku

lainnya seperti menggunakan obat terlarang, kenakalan remaja dan masalah-masalah di sekolah (Santrock, 2012).

Menurut Jahja (2015) masa remaja ditandai dengan berkembangnya minat sosial. Dibuktikan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2010, mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia (Haryani, Wahyuningsih, dkk, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di Indonesia sudah mulai membudaya. 

Perilaku seksual diluar pernikahan sudah mulai membudaya terutama di kalangan remaja sehingga mengakibatkan adanya anggapan sosial bahwa perilaku tersebut sudah menjadi hal biasa untuk dilakukan (Anggraeni, 2017). Perilaku seksual yang dilakukan bermacam-macam. Menurut Damayanti bentuk-bentuk perilaku seksual diantaranya yaitu memegang tangan, merangkul, memeluk, mencium pipi, mencium bibir, meraba-raba dada, meraba-raba alat kelamin, menggesek-gesekan alat kelamin, melakukan seks oral dan melakukan hubungan seksual (Anggraeni, 2017).

Masalah seksualitas pada masa remaja biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti; perubahan-perubahan hormonal, tidak adanya filter terhadap penggunaan internet, pergaulan bebas yang dialami oleh remaja, kurangnya kedekatan dengan orangtua, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seks, kurangnya kedekatan dengan agama, serta

kemampuan remaja yang rendah dalam mengontrol diri (Sarwono dalam Sholihah, 2016).

Kurangnya kelekatan dengan orang tua dan kurangnya pendidikan seks juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual. Seharusnya anak memperoleh pengetahuan tentang seksual dari orang tua mereka, hal ini merupakan bagian dari perhatian orang tua terhadap perkembangan seksual anak dan pencegahan anak dari perilaku seks bebas (Fisher dalam Anggraeni, 2017).

Orang tua sendiri baik dengan ketidaktahuannya dan kurang luasnya wawasan menganggap bahwa pendidikan seksual masih sangat tabu dan tidak bisa bersifat terbuka mengenai masalah seksual remaja yang sesungguhnya. Tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orang tua yang masih menganggap tabu hal-hal yang berhubungan dengan seksual maka anak lebih cenderung terkena imbas seksual dari pergaulan bebas, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat (Panuju dalam Munawaroh, 2012). Menurut Sarwono (2015) sikap mentabukan seks pada remaja hanya mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka namun tidak menghambat hubungan seks itu sendiri.

Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak dan sebaliknya (Diniaty, 2012). Lebih lanjut menurut menurut Santrock (2012) orang tua memainkan peran yang penting didalam perkembangan remaja, meskipun remaja beranjak kearah kemandirian, mereka masih perlu menjalin relasi dengan keluarganya (Hair, dkk dalam Santrock, 2012). Untuk itu,

pengungkapan diri terhadap orang tua juga merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) menurut Devito sangat penting dalam komunikasi terutama dalam konteks membina dan memelihara hubungan interpersonal. *Self disclosure* dapat membantu komunikasi menjadi efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan juga bagi kesehatan untuk mengurangi stress (Nawafilaty, 2015). Informasi yang diberikan dalam mengungkapkan diri menurut Person (Ifdil, 2013) merupakan informasi yang bersifat pribadi yang diberikan pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Clar dan Sheilds (Lestari,2012) menemukan bukti bahwa komunikasi terbuka antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen (perilaku menyimpang). Sehingga sudah seharusnya orang tua memiliki komunikasi terbuka dengan anak sehingga anak mampu berbagi perasaan dan percakapan secara khusus.

Berk (Tarigan, 2016) menyatakan bahwa pengendalian diri (*self control*) adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Goldfried dan Merbaum (Ghufron dan S. Risnawita, 2014) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Menurut Sarwono (Sholihah, 2016), remaja yang sudah mampu mengontrol dirinya akan berkurang perilaku seksualnya dibandingkan dengan remaja yang merasa mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya. Selain itu, faktor kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengontrol diri, cenderung akan berakibat negatif, dan terjadinya hubungan seksual pranikah di masa pacaran remaja, begitupula sebaliknya apabila kematangan biologis yang disertai dengan kemampuan pengendalian diri yang kuat, serta remaja tersebut mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai seks, mereka tidak akan terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah (Dariyo dalam Sholihah, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain pengungkapan diri kontrol diri juga memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual.

Penelitian ini dilakukan di SMKs Pakusarakan Cikampek Kabupaten Karawang. Karawang memiliki urgensi fenomena perilaku seksual yang sangat perlu diperhatikan. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil survey data di Badan Pusat Statistik Karawang (2017) menunjukkan bahwa penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit terbanyak di Karawang pada tahun 2017 dengan jumlah

499 orang. Yakiki (Yayasan Kita-Kita) Karawang menilai kondisi hubungan pranikah cenderung permisif, keperawanan sudah bukan hal sakral sehingga angka kehamilan yang tidak diinginkan cukup tinggi. Ketua Yakiki Karawang, Iwan Somantri yang aktif menangani urusan HIV-AIDS menghimpun 10 dari 100 remaja di Karawang sudah melakukan hubungan pranikah (www.karawangnews.com, 2012). Lebih lanjut berdasarkan hasil survey data di P2TP2A Karawang selama bulan Maret sampai Agustus 2018 tercatat delapan kasus pelecehan seksual yang dilaporkan ke lembaga P2TP2A Karawang. Pelaku berjumlah lima belas orang didominasi oleh remaja usia 15-22 tahun dan sembilan korban dengan rentang usia 7-16 tahun.

Selain itu, Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar SMKs Pakusarakan Cikampek sebagai data awal pada tanggal 14 Desember 2018 pukul 16.00 Wib menyatakan bahwa pada awal tahun ajaran baru 2018/2019 pihak sekolah telah memberhentikan dua orang siswa (C dan S) yang mengalami hamil diluar nikah dimana mereka melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. C diketahui pihak sekolah setelah bayi dalam kandungannya dilahirkan, pihak sekolah sama sekali tidak menyadari proses kehamilannya karena tidak terlihat adanya perubahan fisik. Setelah bayinya dilahirkan C menyimpan bayi tersebut di pos ronda dan meninggalkannya, bahkan C dibantu oleh orang tuanya. Tak lama, kasus tersebut sampai kepada pihak kepolisian. Kepolisian sempat mendatangi sekolah dan menyatakan adanya kelengahan pihak sekolah dalam mendidik.

Dua bulan setelah kejadian tersebut, pihak sekolah kembali dikagetkan oleh kasus S dengan kasus yang sama, S diketahui pihak sekolah saat kehamilannya berusia tujuh bulan dan pihak sekolah memutuskan memberhentikannya secara langsung. Pengajar X menegaskan bahwa rata-rata siswa yang mengalami kasus demikian tidak memiliki kontrol yang baik dari orang tua. Pengajar X yang diwawancarai menyatakan bahwa tahun-tahun sebelumnya pernah ada empat kasus serupa namun pengajar X tidak dapat memastikan waktu setiap kasus yang terjadi hanya dapat dipastikan bahwa kasus tersebut belum tentu terjadi setiap tahun. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian di SMKs Pakusarakan Cikampek Kabupaten Karawang.

Berdasarkan fenomena tersebut, perilaku seksual merupakan hal yang perlu diperhatikan terutama bagi orang tua. Adanya keterbukaan terhadap orang tua dapat membantu anak dalam mengontrol perilaku seksualnya sebagaimana dikemukakan oleh Booth-Butterfield dan Sidlinger (Lestari, 2012) mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi tentang topik seksualitas terbukti berkorelasi dengan kecenderungan remaja untuk melakukan seks yang aman.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada kontribusi pengungkapan diri (*self disclosure*) pada orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja di SMKs Pakusarakan Karawang?
2. Apakah ada kontribusi kontrol diri (*self control*) terhadap perilaku seksual pada remaja di SMKs Pakusarakan Karawang?
3. Apakah ada kontribusi pengungkapan diri (*self disclosure*) pada orang tua dan kontrol diri (*self control*) terhadap perilaku seksual pada remaja di SMKs Pakusarakan Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kontribusi pengungkapan diri (*self disclosure*) pada orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja di SMKs Pakusarakan Karawang?
2. Untuk mengetahui kontribusi kontrol diri (*self control*) terhadap perilaku seksual pada remaja di SMKs Pakusarakan Karawang?
3. Untuk mengetahui kontribusi pengungkapan diri (*self disclosure*) pada orang tua dan kontrol diri (*self control*) terhadap perilaku seksual pada remaja di SMKs Pakusarakan Karawang?

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam ilmu psikologi, terutama pada perkembangan seksual remaja. Dan dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu menyediakan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi pada orang tua dan kemampuan mengontrol diri merupakan hal yang penting untuk perkembangan seksual remaja. Dan dengan penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih positif dalam menjalin hubungan terutama dengan orang tua.

